

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dunia semakin berkembang dengan beragam kemajuan. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Globalisasi adalah proses masuknya sesuatu ke ruang lingkup dunia (KBBI Daring, 2020), terutama melalui bidang teknologi dan implementasinya pada kehidupan sehari-hari. Semua itu berkat kemajuan teknologi. Demikian pesatnya pola pengiriman sesuatu terlebih informasi/pesan. Pada zaman dahulu untuk sekadar memberi kabar seseorang menggunakan surat pos dengan proses yang lama berminggu-minggu, tetapi seiring dengan adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi, pola pengiriman pun turut berubah dari yang tadinya lama, menjadi semakin singkat dan efisien. Dewasa ini sudah ada surel atau surat elektronik (*email*), atau mungkin bahkan sudah semakin beralih lagi melalui jaringan pesan singkat (*messenger*) seperti *WhatsApp*.

Menurut data dari Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh 10,12 persen pada tahun 2018. Dari data yang dimuat APJII (2018), sebanyak 171,12 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen sudah terhubung ke internet. Berdasarkan data tersebut dapat diartikan bahwa lebih dari separuh populasi penduduk Indonesia sudah mendapat akses internet.

Orang haus akan informasi dan cenderung menginginkan hal serba instan

serta cepat. Berdasarkan data pada laman *Beritagar* yang diungkap Adzkia (2019) menunjukkan bahwa pembaca media daring di Indonesia sudah meningkat, tetapi belum merata, dan hal tersebut menunjukkan dari total pengakses internet, hanya 65,9 persen yang mengakses berita, sekitar 50,7 juta orang. Perusahaan media besar berorientasi pada pengembangan teknologi akan cenderung -mempekerjakan mesin sebagai alat bantu pengerjaan ataupun pembuatan konten bagi setiap artikel yang dibuat. Salah satunya dengan kehadiran *Automated Journalism*, sebuah alat komputasi yang bekerja untuk membantu mengolah data untuk kemudian disesuaikan dengan kebutuhan kriteria pengguna dalam pembuatan serta pendistribusian berita.

Menurut salah seorang akademisi Melisma Cox dalam jurnal Latar (2015) penggunaan komputer di ruang redaksi berawal dari awal 1950-an bersamaan dengan perkembangan awal industri komputer. Komputer sebagai pemicu adanya komputasi yang mempermudah untuk memproses data yang banyak agar lebih mudah untuk diinterpretasikan atau diaplikasikan. Media baru dan teknologi AI berdasarkan kekuatan komputasi yang terus berkembang adalah agen perubahan (Latar & Nordfors, 2011, p. 4). Kehadiran kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence merupakan salah satu bentuk kemajuan dalam dunia komputasi modern.

Pencarian data yang dibutuhkan dan pemrosesan data besar adalah penerapan algoritma yang paling jelas dalam jurnalisme (Miroshnichenko, 2018, p. 4). Sistem editorial dan segala aspek pendukungnya harus mampu bersinergi agar dapat mengimbangi teknologi *Artificial Intelligence*, yang mana pada hal ini

*algorithms journalism* adalah yang menjadi faktor penunjang keberlangsungan kerja jurnalistik-editorial yang baik. Algoritme AI sedang dikembangkan yang memanfaatkan pengetahuan luas tentang linguistik dan bahasa alami, dan mereka diprogram untuk mengubah data baru menjadi cerita yang dapat dibaca, tanpa keterlibatan manusia, dalam sepersekian detik (Latar, 2015, p. 3).

Kemampuan kinerja jurnalis tidak cukup untuk mengolah data yang begitu banyak dan beragam, terlebih dalam proses distribusi konten agar bisa seoptimal mungkin dicapai oleh khalayak. Seiring kemajuan teknologi dan berjalannya waktu, jurnalis juga perlu edukasi lebih baik dalam proses kerja. Kemampuan digital, senantiasa bersanding dengan kinerja sehari-harinya. Karena beberapa batasan yang melekat pada algoritma AI, jurnalis manusia memiliki beberapa keuntungan penting dalam bersaing dengan jurnalis robot - tetapi mereka harus sepenuhnya memahami batasan tersebut dan menyesuaikan mode operasi mereka untuk memanfaatkannya (Latar, 2015, p. 5). Identifikasi digital perlu dilakukan di suatu media untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan dari media itu dalam bidang digital dan teknologi, serta untuk menentukan mampu atau tidak mempunyai media menjalankan dan menerapkan teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* melalui *algorithms journalism* ataupun *robo-journalism*.

Berdasarkan jurnal yang ditulis Salazar (2018) disebutkan bahwa terdapat beberapa media yang sudah menerapkan AI sebagai sarana dan alat bantu seperti *New York Times* dengan *machine learning*, *Los Angeles Times* dengan *-Bot Quake*,<sup>||</sup> serta *Associated Press* dengan *Automated Insights*. Di Indonesia sendiri

sudah ada beberapa media yang menggunakan *AI* dalam penerapannya seperti namun tidak semuanya menyatakan secara gamblang, karena mungkin masih dalam tahap pengembangan dan penyesuaian dalam kerja editorialnya. Salah satu di antara media yang menggunakan *Automated Journalism* dengan menerapkan *Artificial Intelligence* *Jixie* adalah *Kompas.com*. Media tersebut mulai mengaplikasikan penggunaan *Automated Journalism* untuk beberapa pembuatan dan pendistribusian artikel dengan data angka yang kemudian dianalisis melalui kecerdasan buatan.

Kehadiran *Automated Journalism* salah satunya juga diharapkan dapat membantu untuk memandu dalam penentuan validasi data serta *fact-checking* terkait kebenaran dan keabsahan informasi untuk kemudian ditentukan layak dan tidaknya berita tersebut dimuat dan disebarluaskan. Baru-baru ini, alat *crowdsourcing*, *brainstorming*, dan pengecekan fakta sedang dikembangkan untuk membantu pengumpulan informasi data dan, khususnya untuk menyusun data yang relevan (Hansen, 2017, p. 10). Teknologi tersebut juga diharapkan dapat membantu dalam menganalisis, baik data ataupun informasi yang ada untuk menentukan bobot maupun substansi dari pemberitaan yang akan dimuat.

Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait penerapan teknologi *Artificial Intelligence* yang dilakukan oleh *Kompas.com* sebagai salah satu media daring yang sudah diverifikasi dan diakui pemerintah, bahkan terdapat *guidelines* serta Pedoman Media Siber dan ketentuan-ketentuan berbasis hukum dalam media daring tersebut. Kemudian, berdasarkan data dari *Alexa.com* (2020), *Kompas.com* menempati sepuluh besar *Top Sites* di Indonesia.

	Site	Daily Time on Site ☺
1	Okezone.com	5:54
2	Google.com	11:54
3	Tribunnews.com	3:35
4	Youtube.com	10:58
5	Detik.com	8:35
6	Liputan6.com	5:07
7	Kompas.com	4:50
8	Sindonews.com	3:27
9	Grid.id	4:26
10	Tokopedia.com	12:22

*Gambar 1.1 Dokumentasi pribadi (Screen Grab) Alexa.com, Top Sites in Indonesia (per tanggal 25 Maret 2020)*

Berdasarkan data dari laman Kompas.com (2018), media Kompas.com sudah diberi sertifikat atau pengakuan sebagai salah satu jaringan internasional penguji informasi atau *International Fact-Checking Network* (IFCN). Untuk itu perlu dilihat bagaimana cara kerja Kompas.com sebagai salah satu pionir media daring yang terverifikasi dalam menyaring atau memilah berbagai informasi. Algoritme mempelajari cara mengklasifikasikan berdasarkan definisi dan kriteria yang digunakan manusia untuk menghasilkan data pelatihan, sehingga berpotensi memasukkan bias manusia ke dalam pengklasifikasi (Diakopoulos, 2014, p. 401).

Penerapan teknologi kecerdasan buatan melalui *Jixie* mengatur algoritma serta semacam kontrol pemberitaan bagi khalayak. Pada saat yang sama, manajer media melihatnya sebagai peluang untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pekerjaan dalam waktu yang lebih singkat, dan dengan fitur bonus tambahan yaitu dapat menawarkan berita yang dipersonalisasi kepada pembaca individu

(Aljazairi, 2016, p. 5). Perlu diketahui mengenai potensi dalam pembuatan konten yang sesuai dan menarik bagi khalayak luas dari cara kerja *Jixie*. Salah satu *artificial intelligence* dari *automated journalism* mengandalkan algorithms journalism dalam memengaruhi pembuatan serta pendistribusian konten pemberitaan.

Bersamaan dengan itu, bentuk baru jurnalisme, yang dikenal sebagai 'jurnalisme terstruktur' baru-baru ini muncul, yang berfokus pada teknologi dan alur kerja untuk menangkap dan mempublikasikan pengetahuan jurnalistik sebagai data terstruktur (Caswell & Dörr, 2017, p. 7). Tak dapat dipungkiri, ketergantungan manusia terhadap teknologi cukup tinggi. Ketergantungan tersebut hingga ke dalam ranah jurnalistik yang sejatinya adalah pekerjaan yang memerlukan perasaan, simpati, empati, dan nalar pemikiran. Logika bisnis adalah bahwa jurnalisme reaktif membutuhkan uang yang dapat dihemat dengan membangun solusi editorial proaktif, misalnya proses antisipasi atau mengembangkan perangkat lunak yang mengisi halaman surat kabar secara otomatis tanpa campur tangan manusia (Lindén, 2017, p. 68). Tidak menutup kemungkinan jika kelak semua akan tergantikan oleh mesin dan peralatan hasil rekayasa dari kecerdasan manusia. Hal tersebut tak lepas dari orientasi bisnis yang lebih menguntungkan dan ketahanan media di era maju serba modern dengan berbagai perangkat digital/gawai.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat permasalahan secara eksplisit dan empiris, yaitu sebagaimana *automated journalism* dapat

memengaruhi dalam penyajian informasi dan berita pada media daring serta konsekuensi yang ditimbulkan dari adanya kehadiran kecerdasan buatan pada industri media daring. Untuk khalayak dengan adanya penerapan jixie tersebut apakah berdampak bias dan terjadi disonansi kognitif, begitu pun pada jurnalis atau pewarta yang harus sedemikian rupa mendesain penulisan sehingga dapat memaksimalkan unggahan berita/informasi/konten untuk mengikat khalayak atau mungkin optimalisasi dari kerja jixie tersebut.

- Bagaimana penerapan *Artificial Intelligence* dalam *Automated Journalism* berita pada media daring *Kompas.com*?

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Merujuk pada latar belakang dan rumusan masalah, peneliti memiliki sejumlah pertanyaan untuk penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana penerapan *Artificial Intelligence* dalam *Automated Journalism* berita pada media daring *Kompas.com*?
2. Bagaimana peran jurnalis dengan hadirnya *AI Jixie* di *Kompas.com*?
3. Apa konsekuensi yang didapat dari penerapan *AI Jixie* dalam otomatisasi distribusi konten jurnalistik di media daring *Kompas.com*?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Peneliti juga memiliki beberapa tujuan penelitian, diantaranya:

1. Mengetahui penerapan *Artificial Intelligence* dalam *Automated Journalism* berita pada media daring *Kompas.com*

2. Mengetahui peran jurnalis dengan hadirnya *AI Jixie* di media daring *Kompas.com*
3. Mengetahui konsekuensi yang didapat dari penerapan *AI Jixie* dalam otomatisasi distribusi konten jurnalistik *Kompas.com*.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

Manfaat dalam penelitian penerapan *Automated Journalism* melalui teknologi *Artificial Intelligence* atau *Algorithms Journalism* pada media *Kompas.com* adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Akademis**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi gambaran *Artificial Intelligence* dalam otomatisasi distribusi konten jurnalistik yang disesuaikan berdasarkan minat pembaca, memberi gambaran mengenai peran jurnalis dengan hadirnya *AI*, juga konsekuensi yang ditimbulkan. Terlebih untuk kemajuan bagi dunia akademik dan komunikasi, terutama dalam bidang jurnalistik karena dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong kemajuan teknologi yang ada, serta perkembangan tatanan sistem kerja jurnalistik editorial yang bekerja sama dengan kecerdasan buatan manusia. Hal tersebut mendorong inovasi dan pemikiran-pemikiran baru sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika yang sulit untuk dipecahkan. Juga penelitian ini dapat mendorong riset-riset atau penelitian lebih jauh serta mendalam mengenai perkembangan aspek inovasi teknologi



digital dalam media-media di Indonesia.

## **2. Kegunaan Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pencerahan bagi media-media yang ada, terutama di Indonesia dalam menerapkan teknologi *Automated Journalism* melalui *Artificial Intelligence* dalam sistem kerjanya sehari-hari, sehingga akan menggugah inovasi lebih baik lagi dalam distribusi konten yang baik serta menarik berdasarkan pengolahan data yang valid dengan disertai kerja kolaboratif jurnalis dan media itu sendiri.

### **1.6. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat tujuan serta manfaat yang ingin disampaikan, serta terdapat keterbatasan penelitian di antaranya:

#### **1. Keterbatasan Sarana**

Penerapan konsep *Automated Journalism* melalui teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada media-media elektronik sudah diterapkan di beberapa media seperti; *Beritagar*, *Kompas.com*, dan *detik.com*. Namun, peneliti hanya akan mengambil objek penelitian atau melakukan observasi di *Kompas.com*. Mengingat peneliti akan melihat bagaimana *Kompas.com* sebagai salah satu media yang dapat dikatakan *-declarel* terhadap penggunaan AI.

#### **2. Keterbatasan Wawasan**

Keterbatasan berikutnya, penelitian ini hanya sebatas menganalisis serta

mendeskripsikan secara terperinci penerapan *Automated Journalism* dengan *AI Jixie* yang diterapkan *Kompas.com*, mengaitkannya dengan manajemen media dan teknologi serta dampak atau konsekuensinya sehingga penelitian dibatasi dan tidak akan membahas; pengaruh pemberitaan dengan *Automated Journalism* terhadap sejumlah khalayak atau masyarakat. Hal ini bersinggungan dengan kegunaan penelitian bagi sosial yang tidak dicantumkan oleh peneliti. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut lagi pada ke arah tersebut.

### 3. Keterbatasan Sumber Data

Penelitian membahas tentang jurnalisme dan teknologi *Artificial Intelligence* dalam lingkup *Automated Journalism* dengan konsep analisis penerapan kualitatif sehingga sumber teori serta konsep akan beragam. Perolehan sumber kedua ialah melalui berbagai sumber seperti studi pustaka, *journal research*, wawancara serta observasi terkait penelitian.